Jurnal Intervensi Sosial dan Pembangunan (JISP)
Volume 7, Nomor 2, September 2026
ISSN 2721 - 4311
http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/JISP



Analisis Program *Roots* Dalam Menangani Masalah Perundungan Di Smk Negeri 7 Medan

Sutriwani Hulu[1], Erni Asneli Asbi[2]
[1,2)] Program Studi Kesejahteraan Sosial, Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Sumatera Utara, Indonesia
*E-mail: erni.asneli@usu.ac.id

Abstrak

Masalah perundungan merupakan salah satu masalah yang disoroti oleh pemerintah hingga lembaga internasional. Indonesia bahkan pernah menempati posisi pertama dengan kasus perundungan tertinggi di ASEAN, yaitu sebanyak 84%, sehingga perlu adanya pencegahan dan penanganan. Program *Roots* hadir sebagai salah satu program berbasis sekolah yang melibatkan siswa sebagai agen perubahan. Program ini sejalan dengan Permendikbud No.82. Tahun 2015 tentang pencegahan dan penanggulangan tindak kekerasan di lingkungan satuan pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi masalah perundungan yang terjadi di SMK Negeri 7 Medan dan menganalisis program *Roots* dalam menangani masalah perundungan di SMK Negeri 7 Medan. Indikator yang digunakan meliputi pengertian perundungan, jenis-jenis perundungan dan kegiatan wajib dalam program *Roots*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengambilan informan dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sumpling. Jumlah seluruh informan 14 orang untuk studi lapangan melalui wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa informan memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai perundungan serta jenis-jenisnya. Jenis-jenis perundungan yang terjadi di sekolah adalah perundungan verbal, perundungan non verbal langsung, perundungan non verbal tidak langsung, dan cyberbullying. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program *Roots* dinilai cukup membantu dalam mengurangi dan mengatasi perundungan melalui upaya pencegahan dan peningkatan pemahaman siswa, meskipun pelaksanaannya masih belum maksimal.

Kata Kunci: Perundungan, Program *Roots*, SMK Negeri 7 Medan.

Abstract

Bullying is one of the problems highlighted by the government and international organizations. Indonesia has even occupied the first position with the highest bullying cases in ASEAN, which is as much as 84%, so there is a need for prevention and handling. The Roots program comes as one of the school-based programs that involves students as agents of change. This program is in line with Permendikbud No.82. This program is in line with Permendikbud No.82 of 2015 concerning the prevention and control of violence in the education unit environment. This study aims to identify bullying problems that occur at SMK Negeri 7 Medan and analyze the Roots program in dealing with bullying problems at SMK Negeri 7 Medan. The indicators used include the definition of bullying, types of bullying and mandatory activities in the Roots program. The method used in this research is a qualitative method with a descriptive approach. The data collection techniques used were observation, interview, and documentation. The informant retrieval technique was carried out using purposive sampling technique. The total number of informants was 14 people for field studies through interviews. The results showed that informants had a fairly good understanding of bullying and its types. The types of bullying that occur in schools are verbal bullying, direct non-verbal bullying, indirect non-verbal bullying, and cyberbullying. The results showed that the Roots program was considered quite helpful in reducing and overcoming bullying through prevention efforts and increasing student understanding, although its implementation was still not optimal.

Keywords: *Bullying, Roots Program, State Vocational School 7 Medan*

Cara citasi : Hulu, Sutriwani, Asbi, Erni Asneli. (2026) Analisis Program *Roots* Dalam Menangani Masalah Perundungan Di Smk Negeri 7 Medan. *Jurnal Intervensi Sosial dan Pembangunan (JISP) Vol 7 No 2 September 2026*, 221-238.

DOI: https://doi.org/10.30596/jisp.v7i2.26912

Naskah diterima : 22-10-2025 **Revisi akhir :** 22-02-2026 **Disetujui :** 29-9-2026

Jurnal Intervensi Sosial dan Pembangunan (JISP)
is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Kekerasan merupakan masalah yang diakui serius oleh beberapa lembaga internasional yang harus segera diakhiri (Dabura, M. E., 2023). Selanjutnya, Dabura mengungkapkan bahwa salah satu bentuk kekerasan yang dialami oleh anak adalah perundungan. Terjadinya perundungan tidak memandang gender dan juga usia (Rizal, R. S, 2021). *Bullying* (perundungan) merupakan salah satu perilaku berbahaya yang dapat menyakiti secara fisik, dan biasanya dilakukan karena pelaku merasa memiliki kekuatan dan kekuasaan (Mashuddin M, 2022). Perundungan saat ini telah menjadi sorotan lembaga internasional di dunia, salah satunya adalah *International Center For Research On Women* (ICRW) tentang perundungan terhadap 5 negara Asia yakni Vietnam (79%), Kamboja (73%), Nepal (79%), Pakistan (43%), dan Indonesia (84%). Berdasarkan pernyataan dari *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD), terdapat 42.540 kasus perundungan yang terjadi secara global, dan 2.790 kasus perundungan yang terdapat di Asia (Novitasari, S., Ferasinta, et al., 2023). Berdasarkan laporan tersebut, Indonesia menempati posisi pertama di ASEAN sebanyak 84% kasus perundungan (Novitasari S, Ferasinta F, et al., 2023). Berdasarkan data dari Sistem Informasi *online* Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI-PPA), kasus perundungan sudah terdata sejak bulan januari 2024, dan terdapat 1.993 kasus. Selain itu berdasarkan catatan dari Komisi Perlindungan anak (KOMNAS PA) terdapat 3.547 aduan kasus kekerasan terhadap anak sepanjang tahun 2023 (Fahham A.M, 2024). Berdasarkan data dari SIMFONI PPA, kasus terkait tindak kekerasan di Sumatera Utara sebanyak 1.252 kasus dan di Kota Medan tercatat sebanyak 151 kasus.

Banyak kasus-kasus terkait perundungan yang terjadi dikalangan remaja salah satunya adalah seperti yang dilansir dari Detikcom (2024), kasus perundungan dari SMA *Binus School* yang dilakukan oleh beberapa siswa termasuk anak sulung dari seorang artis terkenal yaitu Vincent Rompies kepada adik kelas yang terjadi di tahun 2024 ini. Kasus perundungan juga terjadi pada tanggal 21 oktober 2024, akhir-akhir ini sedang ramai dibicarakan melalui media sosial, dilansir dari Banjarmasin.tribunnews.co dan Tempo.co, Suara.com, dan Merdeka.com (2024), perundungan ini berawal dari 2 orang siswa SMA di Surabaya yakni ES dan Al yang merupakan siswa dari sekolah yang berbeda yang terjadi setelah selesainya pertandingan basket. Salah satu siswa yakni ES dan temannya meledek siswa lain yaitu AL yang diduga dilakukan melalui *direct message*.

Tindakan perundungan memiliki dampak yang signifikan bagi korban. Terjadinya perundungan dapat menyebabkan terjadi guncangan mental bagi pelajar, sehingga dapat mempengaruhi kesehatan mental korban, sehingga dapat menyebabkan disfungsi sosial, perasaan rendah diri, depresi, hingga bunuh diri (Sukmawati, I., Fenyara, A. H., et al., 2021). Pentingnya pencegahan *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah harus dilakukan agar siswa memiliki hal untuk mendapatkan pendidikan yang aman tanpa ada rasa takut ketika berada dilingkungan sekolah (Marhaely, S., Purwanto, A., et al, 2024)

Pemerintahan Indonesia telah menetapkan Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 terkait Perlindungan Anak yang menunjukkan perlindungan anak telah menjadi prioritas nasional. Untuk melindungi anak dari kekerasan khususnya dalam konteks sekolah, telah ditetapkannya peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan No. 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan Dan Penanggulangan Tindak Kekerasan Di Lingkungan Satuan Pendidikan dengan tujuan untuk menciptakan iklim yang aman dan nyaman untuk belajar. Hal ini sejalan dengan upaya yang dilakukan melalui implementasi program berbasis sekolah dengan melibatkan siswa secara aktif yang dipandang cukup efektif dalam mengurangi perilaku perundungan yaitu dengan memberikan program *Roots (Respect, Observance, Outreach, Togetherness, and Support)*.

Program *Roots* sebelumnya telah di implementasikan di beberapa negara maju dan berkembang salah satunya adalah Indonesia. Program *Roots* hadir di Indonesia sejak tahun 2016 yang di uji coba pada 2 satuan pendidikan, dan pada tahun 2019 di uji cobakan pada 12 satuan pendidikan di Indonesia (Devi, K. J. F., Hamka, H.,et al., 2024). seperti Sulawesi Selatan dan Jawa Tengah, khususnya Makassar dan Gowa selama satu tahun dengan hasil yang cukup baik yaitu adanya pengurangan kasus konflik antar siswa sebesar 30% (Kemendikbudristek, 2021). Program *Roots* kemudian diterapkan di berbagai provinsi, salah satunya adalah provinsi Sumatera Utara. Dilansir dari Balai Penjaminan Mutu Pendidikan (BPMP) Sumut, telah dilakukannya pendampingan program *Roots* kepada sekolah sebanyak 7.369 sekolah dari 489 kabupaten/kota di 34 provinsi di Indonesia. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis kepada salah satu guru BK SMK Negeri 7 medan berinisial L, mengungkapkan bahwa kasus perundangan sudah terjadi di SMK negeri 7 Medan walaupun dalam skala kecil.

Berdasarkan gambaran diatas yaitu dengan melihat maraknya kasus perundungan di Indonesia dan di laporkan sebagai negara terbanyak pertama terkait kasus perundungan yaitu sebanyak 84%. Sehingga, perlunya kebijakan dari pemerintah sebagai

bentuk upaya pencegahan perundungan dan program *Roots* dipandang sebagai salah satu kebijakan dari kemendikbudristek yang bertujuan untuk mengatasi dan mencegah terjadinya perundungan dalam lembaga satuan pendidikan yang perlu diterapkan oleh setiap lembaga sekolah. Sehingga, mendorong penulis sebagai mahasiswa jurusan kesejahteraan sosial untuk meneliti lebih lanjut terkait program *Roots* ini, maka penulis tertarik melakukan penelitian di salah satu SMA di Kota Medan, terkait "Analisis Program *Roots* Dalam Menangani Masalah Perundungan di SMK Negeri 7 Medan".

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Sugiyono (2022) dalam bukunya "Metode Penelitian Kualitatif (Untuk penelitian yang bersifat: eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif)" mengungkapkan penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk meneliti objek yang bersifat alamiah dengan menggunakan triangulasi data sebagai teknik pengumpulan data dan hasil penelitian lebih menekankan makna dan kesimpulan. Metode kualitatif dipilih untuk mendapatkan makna dan kesimpulan terkait penanganan masalah perundungan melalui program *Roots*. Pada penelitian ini, penulis memilih metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sugiyono (2022), dalam bukunya mengungkapkan bahwa informasi bersifat deskriptif adalah informasi yang dapat menggambarkan fenomena sosial yang sedang diteliti secara jelas dan menyeluruh. Pendekatan ini akan membantu penulis untuk dapat melihat dan menggambarkan peristiwa atau fenomena yang terjadi di sekolah SMK Negeri 7 Medan sebagai lokasi penelitian penulis terkait perundungan dan penerapan program *Roots* dalam mengatasi perundungan di sekolah sebagai focus penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi (pengamatan), *interview* (wawancara), dokumentasi dan *triangulasi* (gabungan) (Sugiyono, 2022).

Teknik pengambilan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *Purposive sampling*. Teknik *Purposive sampling* dipilih berdasarkan data yang diperoleh dari sekolah dan pemilihan informan dilakukan dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2022).Dalam penelitian ini menggunakan informan kunci sebanyak 4 orang, informan utama sebanyak 5 orang, dan informan tambahn sebanyak 4 orang. Selin itu, teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi (pengamatan), *interview* (wawancara), dokumentasi dan *triangulasi* (gabungan) (Sugiyono, 2022). Adapun teknik analisi data dilakukan dengan menggunakan teori dari Miles dan Huberman (1984) dalam buku Sugiyono (2022) yang berjudul "Metode Peneltian Kualitatif (Untuk penelitian yang

bersifat : eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif)" mengungkapkan bahwa analisis data kualitatif dapat dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan hingga selesai, sehingga datanya sudah jenuh, yaitu Pengumpulan Data *(Data Collection),* Pengumpulan Data *(Data Collection),* Penyajian data *(Display data), Conclusion Drawing/Verification.*

Penelitian ini menggunakan teori tindak kekerasan dari Permendikbud. No. 82 tahun 2015 sebagai indikator pengetahuan terkait perundungan, dan jenis- jenis perundungan dari Trisnani, R. P., & Wardani, S. Y, (2016), yaitu perundungan secara fisik, perundungan verbal langsung, perundungan non verbal langsung, perundungan non verbal tidak langsung, dan *cyberbullying* sebagai indikator yang digunakan untuk melihat jenis-jenis perundungan yang terjadi di sekolah. Selain indikator perundungan, dalam penelitian ini juga menggunakan indikator program *Roots (Respect, Observance, Outreach, Togetherness, and Support), Roots day dan pelatihan agen perubahan* berdasarkan buku petunjuk pelaksanaan program *Roots* oleh Kemendikbudristel 2021.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Perundungan Yang Terjadi di SMK Negeri 7 Medan

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa Guru dan siswa/i SMK Negeri 7 Medan mengetahui terkait perundungan, namun tidak semua siswa/i menguasainya. Berdasarkan hasil penelitian, penulis menyimpulkan bahwa perundungan adalah tindakan penindasan yang bersifat individu atau berkelompok yang dapat bersifat fisik, verbal, non verbal, dan *cyberbullying* yang melanggar nilai-nilai keagamaan. Selainpengetahuan, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dari 5 jenis perundungan yang ada yaitu perundungan fisik, perundungan verbal, perundungan non verbal langsung, perundungan non verbal tidak langsung, dan cyberbullying, hanya terdapat 4 jenis perundungan yang terjadi dalam lingkup sekolah SMK Negeri 7 Medan, yaitu :

1. Perundungan Secara Fisik

Perundungan secara fisik, yaitu perundungan yang dilakukan dengan memukul, mendorong, menampar, menggigit, menendang, mencubit, dan tindakan lainnya. Artinya perundungan secara fisik merupakan tindakan yang bersifat menyerang yang dilakukan langsung kepada korban dengan cara menyakiti fisik korban. Perundungan secara fisik tidak terjadi di sekolah SMK Negeri 7 Medan. Perundungan fisik merupakan salah satu jenis perundungan yang jarang ditemui di sekolah. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Muna A.N (2023), berdasarkan hasil penelitian Muna,

hanya terdapat salah satu sekolah yang memiliki kasus perundungan di sekolah dari dua sekolah yang diteliti.

Berdasarkan analisis penulis, perundungan fisik tentunya masih tetap terjadi dikalangan anak sekolah. Namun tidak di dalam lingkungan sekolah, melainkan terjadi di luar lingkungan sekolah. Hal ini memungkinkan para pelaku perundungan untuk menghindari resiko sanksi yang lebih berat dari sekolah. Sehingga, penulis melihat bahwa perlunya pekerja sosial pendidikan untuk menangani masalah perundungan fisik yang terjadi di luar lingkungan sekolah, melihat bahwa keterbatasan intervensi guru BK yang hanya menangani masalah yang terjadi di dalam ruang lingkungan sekolah dan peran serta intervensi dari pekerja sosial tidak dibatasi hanya di dalam lingkungan sekolah, melainkan juga tetap dapat menjalankan perannya di luar lingkungan sekolah. Selain itu, pekerja sosial pendidikan juga dapat membantu dalam memberikan layanan konsultasi bagi siswa/i yang menjadi korban perundungan. Hal ini sejalan dengan pendapat werner (2015) yang menyebutkan bahwa terdapat banyak peran dari pekerja sosial, seperti mediator, *enabler*, dan pelatih nilai sosial (Werner dalam S.Susanti, et al, 2024).

2. Perundungan Verbal

Perundungan verbal, yaitu perundungan yang dilakukan dengan cara mengancam, memberikan julukan, mengejek, dan menyebarkan gosip (Trisna dan Wardani, 2016). Artinya, perundungan non verbal merupakan tindakan yang bersifat menyerang orang lain melalui kata-kata langsung yang bersifat negatif kepada korban. Adapun contoh-contoh perundungan verbal yang terjadi di sekolah khususnya di SMK Negeri 7 Medan adalah mengancam akan mempermalukan korban dan mengejek fisik korban. Perundungan verbal merupakan salah satu perundungan yang kerap sekali terjadi di sekolah. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Muna A.N (2023) yang menunjukkan bahwa perundungan verbal juga terjadi di sekolah tempat peneliti terdahulu.

Perundungan verbal yang terjadi di sekolah biasanya dilakukan oleh teman sebaya atau sesame siswa/i dan lebih sering terjadi di dalam kelas. Hal ini dapat disebabkan karena kurangnya pengawasan dari guru. Hal ini juga dapat dilihat bahwa sarana yang digunakan sekolah masih belum memadai untuk mengawasi siswa/i. Sarana yang dimaksud adalah seperti kamera pengawas yang sebaiknya berada disetiap ruangan kelas untuk mengawasi setiap tindakan yang dilakukan oleh siswa/i selama berada di dalam kelas. Namun, pada kenyataannya, kamera pengawas hanya berada di tempat-tempat

tertentu seperti lorong sekolah, di depan kamar mandi, di dekat kantin, dan di lorong perpustakaan. Kurangnya sarana seperti kamera pengawas dapat menyebabkan semakin leluasanya siswa/i untuk melakukan tindakan apapun di dalam kelas termasuk tindakan perundungan karena siswa/i tersebut akan merasa tidak diawasi. Oleh karena itu, perlunya penambahan sarana berupa kamera pengawas untuk mengawasi setiap tindakan yang dilakukan oleh siswa/i dan juga-simbol-simbol yang berkaitan dengan anti perundungan yang bertujuan untuk mengingatkan sekaligus memperingati siswa agar tidak melakukan perundungan ataupun tindakan kekerasan kepada orang lain. Selain itu, candaan yang bertujuan untuk mengejek korban merupakan salah satu hal yang menyebabkan terjadinya perundungan. Mengejek orang lain merupakan salah satu sikap yang sudah biasa dilakukan dan dianggap sepele oleh siswa/i. Hal ini dapat disebabkan karena kurangnya pengetahuan siswa/i terkait jenis-jenis dan contoh-contoh dari perundungan. Sehingga perlunya bagi siswa/i mengenal perundungan lebih dalam sehingga dapat membedakan candaan dengan sikap yang bersifat merundung orang lain.

3. Perundungan Non Verbal Langsung

Perundungan non verbal langsung, yaitu tindakan perundungan yang dilakukan dengan cara sinis, menjulurkan lidah menampilkan ekspresi muka yang merendahkan (Trisnani, & Wardani, 2016). Artinya, perundungan non verbal langsung adalah tindakan yang bersifat menyerang orang lain secara langsung namun tidak menyakiti fisik dan tidak menggunakan kata-kata yang disampaikan langsung kepada korban melainkan dengan menggunakan tatapan, ekspresi wajah, ataupun gerakan tubuh sehingga korban akan merasa rendah diri ataupun menyakiti hati korban. Perundungan non verbal langsung juga merupakan salah satu jenis perundungan yang terjadi di sekolah. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Muna A.N (2023) yang tidak menggolongkan contoh perundungan ini sebagai jenis perundungan dan tidak menggambarkan adanya perundungan non verbal langsung di sekolah. Adapun contoh-contoh perundungan non verbal langsung yang terjadi di sekolah khususnya di SMK Negeri 7 Medan adalah menunjukkan tatapan sinis kepada korban dan menunjukkan ekspresi wajah yang merendahkan korban, sehingga korban akan merasa rendah diri. Namun, berdasarkan analisis, tidak semua tatapan sinis dapat dinilai sebagai perundungan non verbal langsung. Hal dikarenakan terdapat beberapa orang yang pada dasarnya memiliki tatapan yang sinis namun tidak bermaksud untuk mengintimidasi ataupun merundung orang lain.

4. Perundungan Non Verbal Tidak Langsung

Perundungan non verbal tidak langsung, yaitu perundungan yang dilakukan dengan cara mendiamkan seseorang memanipulasi persahabatan sehingga menjadi retak, mengucilkan atau mengabaikan (Trisnani, & Wardani, 2016). Artinya, perundungan non verbal merupakan tindakan yang bersifat menyerang namun tidak dengan cara menyakiti fisik orang lain, namun melalui relasi kepada korban. Perundungan non verbal merupakan salah satu jenis perundungan yang terjadi di sekolah. Namun, hal ini berbeda dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Muna A.N (2023), dalam penelitian terdahulu tidak menggolongkan tindakan ini sebagai salah satu jenis perundungan.

Adapun contoh-contoh dari perundungan non verbal tidak langsung adalah mendiamkan korban dan tidak menerima korban menjadi satu kelompok belajar, sehingga korban akan merasa rendah diri dan dikucilkan. Perundungan non verbal tidak langsung dapat terjadi dikarenakan perundung dan korban memiliki perbedaan, seperti perbedaan fisik sehingga perundung tidak ingin berteman dengan korban dan biasanya korban merupakan siswa/i yang memiliki sifat pendiam sehingga dianggap sombong karena tidak berbaur dengan siswa/I yang lain, dan dianggap mudah tersinggung. Hal ini menyebabkan siswa/i yang lain tidak ingin berteman dan merundung dengan cara mengucilkan dan mengabaikan korban. Selain itu, perundung juga akan mempengaruhi siswa/i yang lain agar tidak menjalin relasi pertemanan kepada korban.

5. *Cyberbulying*

Cyberbullying yaitu perundungan melalui media elektronik (Supriyatno, 2021). Artinya, *Cyberbullying* merupakan tindakan yang bersifat menyerang korban dengan menggunakan media elektronik, dan biasanya dilakukan melalui media sosial. Perundungan non verbal merupakan perundungan yang juga terjadi di sekolah. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Muna A.N (2023), dalam penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *Cyberbullying* juga salah jenis perundungan yang terjadi di sekolah.

Adapun contoh-contoh perundungan yang terjadi di sekolah khususnya di SMK negeri 7 Medan adalah memposting foto teman dengan menggunakan keterangan yang bersifat menyerang dan mengejek untuk menjelekkan korban. Hal ini biasanya dilakukan bertujuan untuk mempermalukan korban sehingga korban akan merasa rendah diri. *Cyberbullying* juga dapat terjadi sebagai akibat ketidaksenangan perundungan kepada yang dirundung. Sehingga, perlunya edukasi terkait penggunaan edukasi yang baik dan

benar oleh sekolah, perlunya pengawasan yang ketat dari orang tua terhadap penggunaan aktivitas online anak- anak serta dapat belajar terkait UU IT. Sehingga perundung memiliki batasan yang benar dalam penggunaan media sosial. Jenis perundungan *Cyberbullying* merupakan jenis perundungan yang tidak dapat diabaikan. Hal ini karena *Cyberbullying* dapat dilakukan kapan saja, dimana saja, dan oleh siapa saja (Anshori, I. F., Hidayatulloh, et al,. (2022).

Tabel : 5.1 Rekapitulasi Hasil Penelitian Terkait Identifikasi Perundungan Berdasarkan UU No.82 Tahun 2015 Dan Pengalaman Perundungan Melalui Teori Trisnani, & Wardani, 2016

INDIKATOR				
Pengetahuan terkait perundungan	**Perundungan Verbal**	**Perundungan non verbal langsung**	**Perundungan non verbal tidak langsung**	***Cyberbullying***
Guru dan siswa/i SMK Negeri 7 Medan mengetahui terkait perundungan namun tidak semua siswa/i menguasainy. Berdasarkan hasil penelitian, penulis menyimpulka bahwa perundungan adalah tindakan penindasan yang bersifat individu atau berkelompok yang dapat bersifat fisik, verbal, non verbal, dan cyberbullying yang melanggar nilai-nilai keagamaan dan pancasila.	Di SMK Negeri 7 Medan terdapat perundungan yang bersifat verbal, seperti mengancam akan mempermalukan korban, mengejek fisik korban dan menyebarkan gosip kejelekan dari korban. Berdasarkan analisis penulis menyimpulkan bahwa perundungan verbal merupakan perundungan yang dilakukan dengan kata-kata untuk menyerang orang lain.	Perundungan non verbal langsung pernah terjadi di SMK Negeri 7 Medan. Perundungan non verbal langsung yang terjadi di SMK Negeri 7 Medan berupa tatapan sinis saat melihat korban dan tatapan merendahkan saat berjumpa dengan korban.	Di SMK Negeri 7 Medan terdapat perundungan non verbal tidak langsung, seperti, mengucilkan atau mengabaikan orang lain seperti tidak mau satu kelompok belajar dengan korban. Berdasarkan analisis, penulis melihat bahwa perundungan dengan jenis non verbal tidak langsung bersifat tidak langsung melalui kata kata tetapi, melainkan merujuk kepada relasi sosial korban.	Perundungan bersifat cyberbullying terjadi di SMK Negeri 7 Medan, seperti memposting foto teman dan menuliskan kata kata yang bersifat menyindir dan menyerang korban ataupun menjelekkan korban Berdasarkan analisis penulis, perundungan yang bersifat cyberbullying merupakan perundungan yang bersifat menyerang ataupun mempermaluka orang lain dengan elektronik dan biasanya dilakukan melalui media sosial.

Sumber : Hasil penelitian, 2025

Faktor Penyebab Terjadninya Perundungan

Terdapat beberapa beberapa penyebab terjadinya tindakan perundungan, yaitu :

1. Adanya kelompok yang kuat sebagai perundung dan pihak yang lemah sebagai korban perundungan. Kelemahan yang dimaksud salah satunya adalah kelemahan secara fisik oleh korban, sehingga menyebabkan kelompok atau seorang yang lebih kuat akan menunjukkan dominasinya kepada yang lemah. Fenomena ini terjadi karena adanya kesenjangan ataupun perbedaan oleh siswa/i sekolah. Pihak yang kuat biasanya orang-orang yang biasanya rendah diri dan cenderung pendiam.
2. Adanya tekanan emosi yang disimpan oleh pelaku perundungan seperti tekanan dari keluarga, sehingga emosi tersebut akan dilepaskan kepada orang lain, sehingga terjadinya perundungan.
3. korban perundungan yang selalu diam dan tidak berani untuk speak up. Hal ini membuat perundung akan terus melakukan perundungan kepada korban karena tidak pernah dilaporkan sehingga tidak pernah mendapat sanksi dan membuat efek jera kepada perundung.
4. ketegasan pihak yang menangani perundungan seperti pihak sekolah ataupu BK secara khusus yang tidak begitu tegas kepada pelaku dan kadang mengabaikan laporan dari perundung, menyebabkan korban akan semakin diam dan merasa bahwa perundungan yang dialami korban tidak dipedulikan.
5. kurang menyeluruhnya sarana sebagai pendukung untuk mengawasi akan terjadinya perundungan di sekolah, seperti kamera pengawas yang sebaiknya perlu diletakkan di semua kelas. Namun, dari hasil observasi, SMK Negeri 7 hanya meletakkan kamera pengawas hanya di beberapa area sekitar sekolah, seperti, kantin, kamar mandi, dan beberapa area lorong sekolah. Kurangnya kamera pengawas di sekolah khususnya di kelas akan menyebabkan siswa/i akan merasa tidak diawasi sehingga bebas melakukan tindakan apapun di dalam kelas termasuk perundungan.

Analisis Program *Roots* di Smk Negeri 7 Medan

Program *Roots* merupakan program dari pemerintah yang diberikan kepada sekolah-sekolah di Indonesia dan wajib untuk dilaksanakan oleh setiap sekolah, minimal sekali. untuk mendukung pelaksanaan program *Roots*, Dinas pendidikan melakukan sosialisasi dengan mengundang sekolah-sekolah untuk mengikuti sosialisasi tersebut terkait perundungan, dan tetap memantau pelaksanaan *Roots* tersebut disetiap sekolah.

dalam pelaksanaan program *Roots* terdapat TPPK (Tim Pencegahan Penanganan Kekerasan di Sekolah) yang berjumlah 15 orang yang terdiri dari guru, orang tua, agen perubahan, dan staf tata usaha yang dapat diajak untuk bekerjasama. . Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fadhila (2022) yaitu adanya keterlibatan orang tua untuk mendukung pencegahan perundungan di lingkungan sekitar mereka. Namun, dalam mempertanggungjawabkan program *Roots* dan mengikuti pelatihan langsung dari kemendikbud adalah satu orang yang nantinya akan menjadi fasilitator daerah. Pembentukan TPPK di sekolah merupakan saran dari kementerian. Setelah pembentukan TPPK maka dibentuklah agen perubahan yang nantinya akan membantu dalam pengerjaan program *Roots*.

Pelaksanaan program *Roots* di SMK Negeri 7 Medan pada awalnya dimulai dengan dilakukannya perekrutan bagi siswa/i. Pemilihan calon agen perubahan dilakukan kepada setiap kelas dan diperbolehkan bagi siswa/i yang ingin mengikuti penjaringan tersebut dan kemudian dilakukan seleksi. Seleksi yang dilakukan kepada calon agen perubahan berdasarkan izin dari orang tua. Berdasarkan hasil seleksi yang dilakukan, dengan berbagai pertimbangan dari murid dan pihak sekolah, maka terdapat 30 orang siswa/i yang menjadi agen perubahan di sekolah. Setelah didapat 30 agen perubahan, maka agen tersebut akan mengikuti pelatihan hingga dilakukannya puncak *Roots day*. Setelah dilakukannya *Roots day* agen perubahan akan melakukan perannya yaitu untuk mensosialisasikan atau mengkampanyekan kepada teman-teman di sekolah dan memperhatikan lingkungan untuk mengawasi apabila terjadi perundungan di sekolah ketika terjadinya perundungan. pelaksanaan program *Roots*, tidak hanya melibatkan pihak sekolah, namun juga melibatkan orang tua dan juga siswa/i SMK Negeri 7 Medan. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara didapati bahwa program *Roots* hanya berlaku bagi kelas XI dan kelas XII. Hal ini dikarenakan siswa/i kelas X masih baru masuk sekolah pada saat itu dan baru mengetahui adanya program *Roots*. Program *Roots* juga tentunya memiliki kegiatan wajib yang harus dilaksanakan oleh sekolah, yaitu setiap guru yang telah dilantik oleh fasilitator nasional wajib melatih anak-anak sekolah yang menjadi agen perubahan dan melaksanakan *Roots day*. Selain itu, pemerintah juga mengarahkan sekolah untuk melakukan peregenerasian apabila siswa/i yang telah menjadi agen perubahan sebelumnya telah tamat dengan tujuan agar program ini dapat berjalan di sekolah secara terus menerus.

Pelaksanaan program *Roots* yang dilakukan di SMK Negeri 7 Medan, dipandang selama ini cukup membantu dalam menurunkan masalah perundungan yang terjadi di SMK Negeri 7 Medan. Hal ini dinilai berdasarkan menurunnya angka terjadinya perundungan dan menambahnya pengetahuan siswa terkait pentingnya pengetahuan terkait perundungan serta pencegahannya. Dalam pelaksanaan program *Roots* Evaluasi yang dilakukan merupakan evaluasi yang dilakukan oleh sekolah tanpa campur tangan dari Dinas pendidikan. Berdasarkan hasil wawancara dengan staf dinas pendidikan, informan menyampaikan bahwa evaluasi hanya dilakukan di sekolah dan tidak ada laporan evaluasi yang harus diberikan sekolah kepada Dinas pendidikan. Namun dinas pendidikan menyatakan bahwa akan tetap melakukan pemantauan kepada sekolah. Implementasi program *Roots* dilakukan melalui pelatihan agen perubahan dan *Roots day.*

1. *Roots Day*

Roots day sebagai hari unjuk informasi dan kreasi terkait pencegahan perundungan di sekolah memiliki tujuan untuk dapat menularkan perilaku yang positif kepada siswa/i secara menyeluruh dengan cara mengkampanyekan pesan anti perundungan melalui kreasi seni oleh agen perubahan dan tentunya melibatkan semua elemen sekolah. *Roots day* merupakan salah satu kegiatan wajib yang dilaksanakan selama pelaksanaan program *Roots*. Pelaksanaan *Roots day* biasanya dilakukan 1 kali dalam satu tahun. Kegiatan ini merupakan kesempatan besar bagi sekolah dan agen perubahan untuk mengkampanyekan melakukan edukasi terkait anti perundungan karena dalam pelaksanaannya seharusnya melibatkan seluruh elemen sekolah termasuk seluruh siswa. Namun, pada kenyataan yang telah dilaksanakan, kegiatan *Roots day* yang telah dilaksanakan tidak melibatkan seluruh siswa/i di sekolah, melainkan hanya perwakilan dari setiap kelas.

Berdasarkan petunjuk dari Kemendikbud, pelaksanaan *Roots day* dianjurkan untuk dilakukan pada akhir tahun ajaran yaitu pada bulan desember. Namun pada pelaksanaannya, *Roots day* dilakukan tidak sesuai dengan waktu yang dianjurkan oleh Kemendikbud. Pelaksanaan *Roots* day SMK Negeri 7 Medan dilakukan pada bulan maret. Keterlambatan pelaksanaan *Roots day* ini dikarenakan adanya beberapa kendala dari pihak sekolah. Namun, secara struktur pelaksanaan telah disesuaikan dengan petunjuk dari pemerintah. Peraturan perwakilan setiap kelas untuk mengikuti *Roots day* tersebut tentunya bukan tanpa alasan. Adapun yang menjadi pertimbangannya adalah agar kegiatan pembelajaran di sekolah tidak terganggu dan diharapkan setiap perwakilan kelas

tersebut dspat membantu untuk memberikan informasi kepada siswa/i yang lain terkait anti perundungan. Namun, hal ini dipandang kurang efektif. Hal ini dikarenakan tidak semua siswa/i yang mengikuti edukasi dan kampanye yang diberikan terkait anti perundungan melalui *Roots day*, dan tidak semua perwakilan yang mengikuti kegiatan tersebut terbeban untuk mengkampanyekan anti perundungan kepada orang lain. Pelaksanaan *Roots day* tentunya dipersiapkan oleh sekolah, namun agen perubahan tentunya memiliki kontribusi yang cukup besar dalam pelaksanaan *Roots day*. Hal ini dikarenakan kegiatan yang ada di dalam *Roots day* akan dibawakan oleh agen perubahan.

2. Pelatihan Agen Perubahan

Agen perubahan merupakan siswa/i berpengaruh sebanyak 30 orang yang dipilih melalui jejaring sosial dan kemudian mengikuti pelatihan agen perubahan yang difasilitasi oleh guru fasilitator. Pemilihan agen perubahan berawal dari perekrutan dan rekomendasi dari guru, kemudian dilanjutkan dengan jejaring seperti permintaan izin orang tua kepada anak sebagai agen perubahan hingga pada akhirnya terdapat 30 orang siswa/i yang menjadi agen perubahan. Hal ini sesuai dengan arahan dari pemerintah. Setelah terpilihnya siswa/i sebagai agen perubahan, kemudian akan dilanjutkan dengan pelatihan agen perubahan. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fadhila (2022), dalam penelitian terdahulu, menunjukkan bahwa terdapat beberapa agen perubahan yang dipilih adalah mereka yang pernah melakukan unsur perundungan ataupun siswa/I yang sering berkonflik yang bertujuan untuk merubah pola pikir dari siswa/i tersebut.

Berdasarkan petunjuk dari Kemendikbud bahwa sebelum pelaksanaan pelatihan agen perubahan, guru fasilitator perlu melakukan persiapan seperti memastikan semua agen perubahan telah mengumpulkan surat izin persetujuan yang telah ditandatangani oleh orang tua siswa/i, menyampaikan kepada agen perubahan untuk menyiapkan laptop ataupun keperluan lainnya yang dianggap perlu untuk mengerjakan materi pengenalan dan media komunikasi selama diskusi daring, memastikan bahwa 30 siswa agen perubahan telah melakukan registrasi mandiri, dan berlatih menguasai materi. Namun berdasarkan analisis penulis, hanya sebagian persiapan diatas yang telah dilakukan, seperti mempersiapkan laptop atau keperluan lainnya. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan agen perubahan bahwa mereka tidak dibebankan untuk membawa keperluan apapun karena telah dipersiapkan oleh sekolah, dan biasanya kegiatan yang menggunakan laptop biasanya menggunakan *handphone.*

Pelatihan agen perubahan dilakukan dengan membawa 10 modul wajib dan 5 modul tambahan. Namun, berdasarkan hasil analisis penulis, modul yang diberikan pemerintah kurang bervariasi karena lebih banyak membahas terkait perundungan, tanggapan terhadap konflik dan tentang program *Roots*. Hal ini juga sejalan pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fadhila (2022) yaitu setelah ditetapkannya agen perubahan, maka akan dilakukannya pelatihan agen perubahan dalam bentuk diskusi dan pemberian materi kepada agen perubahan. Namun, dari sekolah memberikan materi tambahan seperti kesehatan mental dan kesehatan reproduksi. Materi yang lebih bervariasi namun masih berkaitan dengan perundungan, tentunya akan menambah pengetahuan dan dapat lebih menyadarkan siswa/i pentingya pencegahan dan penanganan perundungan. Adapun yang menjadi kegiatan agen perubahan selama pelatihan selain pemberian edukasi, agen perubahan diberikan tugas untuk membuat poster, ataupun karya seni yang bertujuan untuk mengedukasi siswa/i yang lain saat melakukan kampanye saat *Roots day*. Pada saat mendekati puncak *Roots day*, agen perubahan akan mempersiapkan kegiatan-kegiatan yang akan dibawakan seperti dance, drama singkat, ataupun puisi untuk mengedukasi siswa/i yang mengikuti *Roots day*. Setelah *Roots* day agen perubahan akan mengkampanyekan anti perundungan secara pribadi kepada siswa/i yang lain. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu menuliskan bahwa bentuk kampanye yang dilakukan dapat dilakukan setiap hari oleh agen perubahan dalam bentuk poster, video, dan menerapkan hidup anti perundungan.

Pelatihan agen perubahan dilakukan di sekolah dan dilakukan setelah selesai kegiatan belajar-mengajar. Hal ini bertujuan agar siswa/i yang menjadi agen perubahan tidak terganggu dalam mengikuti kegiatan belajar-mengajar. Setelah siswa/i mengikuti kegiatan agen perubahan, agen perubahan akan menyebarkan sikap positif serta melakukan kampanye secara pribadi kepada siswa/i yang lain terkait anti perubahan.

Tabel : 5.2. Rekapitulasi Hasil Penelitian Analisis Program *Roots* berdasarkan Kemendikbudristek 2021

Indikator		
Program *Roots*	***Roots* Day**	**Pelatihan Agen Perubahan**
SMK Negeri 7 Medan telah menerapkan program *Roots*. Program *Roots* yang telah dilaksanakan dilingkungan sekolah bertujuan untuk membantu mengurangi terjadinya perundungan dengan melibatkan siswa sebagai agen perubahan di sekolah.	SMK Negeri 7 Medan telah melaksanakan *Roots* day sebanyak 2 kali, yaitu pada tahun 2022 dan 2023. Pelaksanaan *Roots* day yang dilakukan di sekolah telah membantu mengurangi perundungan, karena membantu memberikan pengetahuan kepada siswa/I terkait perundungan, sehingga siswa/i lebih mengenal perundungan. Namun, Pelaksanaan *Roots* day di SMK Negeri 7 Medan tidak tepat waktu dikarenaka beberapa kendala dari pihak sekolah	SMK Negeri 7 Medan telah melakukan pelatihan agen perubahan. Siswa/i yang telah menjadi agen perubahan sebanyak 30 orang. Pelatihan agen perubahan dilakukan setelah pulang sekolah dan dilakukan di ruang lingkup sekolah. Selama pelatihan, agen perubahan telah mengikuti 15 modul, yaitu 10 modul wajib dan 5 modul tambahan. Pelatihan agen perubahan dianggap cukup membantu mengurangi angka perundungan, karena membantu memberikan pengetahuan kepada agen dalam mengenali perundungan.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis mengenai Analisis Program *Roots* Dalam Menangani Masalah Perundungan di SMK Negeri 7 Medan, maka penulis menarik kesimpulan bahwa Terdapat beberapa jenis perundungan yang terjadi di SMK Negeri 7 Medan, yaitu perundungan yang bersifat verbal, seperti mengancam, mengejek dan menyebarkan gosip. Penulis menyimpulkan bahwa perundungan verbal langsung merupakan perundungan yang dilakukan dengan kata-kata untuk menyerang orang lain. Perundungan non verbal langsung seperti memberikan tatapan sinis ataupun merendahkan juga terjadi di SMK Negeri 7 Medan. Namun, tidak semua siswa/i dapat mengklasifikasikan perundungan tersebut karena beberapa informan merasa bahwa tidak semua orang yang memiliki tatapan sinis bertujuan untuk merundung orang lain. Perundungan non verbal tidak langsung, seperti, mengucilkan atau mengabaikan orang lain. Perundungan yang bersifat cyberbullying merupakan perundungan yang bersifat menyerang ataupun mempermalukan orang lain dengan elektronik dan biasanya dilakukan melalui media sosial. Perundungan dengan jenis fisik tidak terjadi di ruang lingkup SMK Negeri 7 Medan, melainkan terjadi di luar ruang lingkup sekolah SMK Negeri 7 Medan. Penanganan masalah perundungan dilakukan dengan melaksanakan program *Roots* di lingkungan sekolah untuk membantu mengurangi terjadinya perundungan serta

telah melibatkan siswa sebagai agen perubahan. Semenjak dilaksanakannya program *Roots* di SMK Negeri 7 Medan, perundungan semakin berkurang. Hal ini dikarenakan melalui program *Roots* siswa/i SMK Negeri 7 Medan semakin mengetahui terkait perundungan. Namun, masih terdapat beberapa ketidakmaksimalan *Roots*.

UCAPAN TERIMAKASIH

Puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas kasih dan penyertannya-Nya kepada penulis selama penulis hidup. Tak lupa penulis mengucapkan terimakasih kepada orang tua dan keluarga penulis yang selalu mendukung penulis selama perkuliahan, dosen pembimbing dan dosen pengunji penulis yang telah memberikan kritik dan saran kepada penulis demi pembaikan karya ilmiah ini, kepada SMK Negeri 7 Medan selaku tempat penelitian penulis dan lembaga lainnya yang telah membantu penulis dan pengumpulan informasi terkait penelitian penulis, serta kepada teman- teman seperjuangan penulis dan semua pihak yang telah membantu penulis selama perkuliahan.

DAFTAR PUSTAKA

Handayani, Eka S.(2022). *Kesehatan Mental Hygiene*. Banjarmasin: Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari

Kemendikbudristek, (2021). *Petunjuk Pelaksanaan Program Roots Indonesia Program Pencegahan Perundungan Berbasisi Sekolah. Pusat Penguatan Karakter.*

Lubis, Lahmuddin. (2007). *Bimbingan Konseling Islami*. Jakarta : Hijri Pustaka Utama Nuryanti, L. (2008). *Psikolgi Anak*. Jakarta : PT. Indeks

Paroli H. (2023). Struktur dan Perilaku Organisasi. Jawa Barat : CV. Aksara Global Akademia. Santorck, W.J (2011) *Masa Perkembangan Anak Children.* Jakarta : Salemba Humanika.

Satirdaman Monty P, et al., (2021). *Optimalisasi Kesejahteraan Psikologis di Masa Pandemi.* Jakarta : LPPI UNTAR (UNTAR Press)

Sugiyono. (2022). *Metode Peneltian Kualitatif (Untuk penelitian yang bersifat : eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif)*.Bandung : Alfabeta.

Supriyatno. (2021), *STOP Perundungan/Bullying Yuk!.* Jakarta : Direkotat Sekolah Dasar.

Almira, N. S., & Marheni, A. (2021). Analisis Fenomenologis Interpretatif tentang definisi *bullying* dan harga diri bagi korban *bullying*. *Jurnal Psikologi Integratif*, *9*(2), 209-224.

Dabura, M. E., & Kepalet, P. (2023). School Strategy in Overcoming Students' *Bullying* Behavior at SMP Negeri 44 ST. Petrus Kloangpopot Kloangpopo Village, Doreng District, Sikka District. *Jurnal Riset Ilmu Pendidikan*, *3*(2), 48-53.

Devi, K. J. F., Hamka, H., & Istania, R. (2024). Analisis Implementasi Program Roots Indonesia dalam Penuntasan Isu Perundungan: Studi Kasus pada Beberapa Satuan Pendidikan di DKI Jakarta. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, *9*(1), 62-84.

Fatia, F. N. (2019). *Analisis kesiapan dan penerimaan siswa dalam penerapan Ujian Semester Berbasis Komputer (USBK) pada SMAN 90 Jakarta* (Bachelor's thesis, Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).

Khair, H. (2021). Peran Lembaga pendidikan dalam masyarakat di era modern. *Darul Ulum: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan Dan Kemasyarakatan*, *12*(2), 24-36.

Mariyanti, S. (2017). Profil psychological well being mahasiswa reguler program studi psikologi semester 1 di universitas esa unggul. *Jurnal Psikologi: Media Ilmiah Psikologi*, *15*(2).

Munthe, A. P. (2015). Pentingnya Evaluasi Program Di Institusi Pendidikan: Sebuah Pengantar, Pengertian, Tujuan Dan Manfaat. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, *5*(2), 1-14.

Marhaely, S., Purwanto, A., Aini, R. N., Asyanti, S. D., Sarjan, W., & Paramita, P. (2024). Literature review: Model edukasi upaya pencegahan bullying untuk sekolah. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, *5*(1), 826- 834.

Muzdalifah Mashuddin, M. R. (2022). Perilaku *Bullying* Di Sma Negeri 1 Maros. *Pinisi Journal Of Sociology Education Review*, 142-152.

Novitasari, S., Ferasinta, F., & Padila, P. (2023). Faktor Media terhadap Kejadian *Bullying* pada Anak Usia Sekolah. *Jurnal Kesmas Asclepius*, *5*(1), 1-7.

Purwanto, A. (2020). Piaget Versusvygotsky: Implikasi Pendidikan Antara Persamaan Dan Perbedaan. *Journal of Industrial Engineering & Management Research*.

Rizal, R. S. (2021). Bentuk Dan Faktor Perundungan Pada Siswa SMP . *Jurnal Imiah Psikologi* , 129-136.

Ryff, C. D., & Singer, B. H. (2008). Know thyself and become what you are: A eudaimonic approach to psychological well-being. Journal of Happiness Studies: An Interdisciplinary Forum on Subjective Well-Being, 9(1), 13–39.

Ryff, C. D. (1989). Happiness Is Everything or Is It? Explorations on the Meaning of Psychological Wellbeing. Journal of Personality and Social Psychology, 57, 1069 - 1081.

Ryff, C. D. (1995). Psychological well-being in adult life. Current Directions in Psychological Science, 4(4), 99–104.

Sari, S. L., & Suryanto, D. (2024). Efektivitas Program Roots Indonesia Dalam Mengurangi Perundungan Di Sekolah (Studi Komparatif SMPN Banuhampu Kabupaten Agam Dan UPTD SMP N 1 Kec. Payakumbuh Kabupaten Lima Puluh Kota). *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (Jrpp)*, *7*(4), 14029-14039.

Sari, S. L., & Suryanto, D. (2024). Efektivitas Program Roots Indonesia Dalam Mengurangi Perundungan Di Sekolah (Studi Komparatif Smpn 1 Banuhampu Kabupaten Agam Dan Uptd Smp N 1 Kec. Payakumbuh Kabupaten Lima Puluh Kota). *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (Jrpp)*, *7*(4), 14029-14039.

Sukmawati, I., Fenyara, A. H., Fadhilah, A. F., & Herbawani, C. K. (2021). Dampak *bullying* pada anak dan remaja terhadap kesehatan mental. In *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan Masyarakat 2022* (Vol. 2, No. 1, pp. 126-144).

Trihastuti, M. C. W., & Anindya, R. (2022). Kondisi kesejahteraan psikologis mahasiswa pada masa pandemi covid-19. *Psiko Edukasi*, *20*(2), 107-119.

Trisnani, R. P., & Wardani, S. Y. (2016). Perilaku *bullying* di sekolah. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, *1*(1).

Zulkarnain, Z., & Fatimah, S. (2019). Kesehatan mental dan kebahagiaan: Tinjauan psikologi Islam. *Mawaizh: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, *10*(1), 18-38.

Banjarmasin.tribunnews.com, (2024). Aksi orang tua murid suruh siswa SMA sujud dan menggonggong bak anjing, tak terima anaknya di ledek. https://banjarmasin.tribunnews.com/2024/11/12/aksi-orangtua-murid-suruh-siswa-sma-sujud-dan-menggonggong-bak-anjing-tak-terima-anaknya-diledek

BPMP Provinsi Sumatera Utara. (2023). Kemendikbudristek Gelar Sosialisasi Kepada Dinas Pendidikan se-Indonesia. https://bpmpprovsumut.kemdikbud.go.id/kemendikbudristek-gelar- sosialisasi-kepada-dinas-pendidikan-se-indonesia/

Daftarsekolah.net. (2024). Profil & Data Sekolah SMKN 7 MEDAN, Kota Medan, Sumatera Utara. https://daftarsekolah.net/sekolah/141191/smkn-7-medan

Detikcom. (2024). Terlibat Kasus *Bullying*, Anak Vincent Rompies Dikeluarkan dari Sekolah https://www.detik.com/bali/berita/d-7204373/terlibat-kasus-*bullying*-anak-vincent- rompies-dikeluarkan-dari-sekolah. Download Apps Detikcom Sekarang https://apps.detik.com/detik/

Merdeka.com. (2024). Suara Hati Ibu Yang Anaknya Dipaksa Sujud Dan Gonggong Oleh Ivan Sugianto, Sakit Hati Sampai Pingsan. https://www.merdeka.com/peristiwa/suara-hati-ibu-yang-anaknya-dipaksa-sujud-dan-gonggong-oleh-ivan-sugianto-sakit-hati-sampai-pingsan-235492-mvk.html

Smkn7medan.sch.id. (2023) Profil Sekolah.SMK Negeri 7 Medan. https://smkn7medan.sch.id/read/2/profil-sekolah

Suara.com. (2024). Sesama Orang Tua, Destektif Jubun Angkat Bicara Soal Aksi Pengusaha Paksa Anak SMA Menggonggong. https://www.suara.com/lifestyle/2024/11/16/104411/sesama-orang-tua-detektif-jubun-angkat-bicara-soal-aksi-pengusaha-paksa-anak-sma-menggonggong

Tempo.co. (2024). Sekolah Laporkan Orang Tua Pelaku Bully Ke Polrestabes Subaya, 8 Saksi Di Periksa. https://www.tempo.co/hukum/sekolah-laporkan-orang-tua-pelaku-*bullying*-ke-polrestabes-surabaya-8-saksi-diperiksa-1167787

Fahham A.M. (2024). Kekerasan Pada Anak Di Satuan Pendidikan. Pusat Analisis Keparlemenan Badan Keahlian Setjen DPR RI.

Permendikbud. No. 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan Konseling Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah.

Permendikbud. No.82 Tahun 2015 pencegahan dan penanngulangan tindak kekerasan di lingkungan satuan pendidikan. Jakarta

Undang-Undang Republik Indonesia. No.35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang No.23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak.

Fadhila C. (2022). Komunikasi Persuasif Fasilitator Program "Roots Indonesia" Pada Perundungan Siswa (Studi Pada Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Azkiya Bireuen). Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. Banda Aceh

Muna A.N. (2023). Manajemen Program *Anti-Bullying* Berbasis Roots Di Sma N 1 Sayung Demak.UIN Walisongo Semarang.

Pradana I.P. (2024). Implementasi Pencegahan Perilaku *Bullying* Siswa Di Sekolah Melalui Program Roadmap Of Outstanding Educators (Roots) (Studi Kasus Di Sma Negeri 2 Cibinong, Kabupaten Bogor). Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung.